

Representasi Probolinggo dalam Seni Pertunjukan Musik Patrol Kelabang Songo

Indra Tjahyadi¹, Sri Andayani², Hosnol Wafa³

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga, Indonesia
indratjahyadi@upm.ac.id

Abstrak

Sebuah karya seni tidak saja dapat dipahami sebagai hasil cipta manusia yang bernilai estetika, tetapi juga dapat dipahami sebagai dokumen kebudayaan. Sebagai dokumen kebudayaan, setiap karya seni memuat simbol-simbol atau tanda-tanda yang maknanya berelasi pada kebudayaan tempat karya seni tersebut diciptakan. Artikel ini memfokuskan kajiannya pada identitas Probolinggo yang direpresentasikan dalam karya seni pertunjukan musik patrol Kelabang Songo. Teori yang digunakan untuk mengungkap makna tanda atau makna simbol yang terdapat dalam karya seni pertunjukan musik patrol tersebut adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretif. Faktor interpretasi atas tanda yang menjadi dasar kerja analisis merupakan faktor yang mendorong dipilihnya metode tersebut dalam artikel ini. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan bahwa dalam seni pertunjukan musik patrol Kelabang Songo merepresentasikan Probolinggo sebagai wilayah kebudayaan masyarakat Pendalungan, yakni masyarakat yang memiliki kebudayaan campuran Jawa dan Madura.

Kata kunci: representasi; semiotik; probolinggo; kelabang songo.

Abstract

Probolinggo Representation in The Performing Arts of Kelabang Songo Music Patrol. A work of art can not only be understood as a human creation with aesthetic value but can also be understood as a cultural document. As a cultural document, each work of art contains symbols or signs whose meanings relate to the culture in which the artwork was created. This article focuses its study on the identity of Probolinggo, which is represented in the artwork of the Kelabang Songo patrol music performance. The theory used to reveal the meaning of signs or symbols contained in the artwork of patrol music is Charles Sanders Peirce's theory of semiotics. The method used in this research is a qualitative interpretive method. The interpretation factor of the sign on which the analysis works is a factor that drives the choice of this method in this article. Based on the analysis conducted, it was found that the Kelabang Songo patrol music performance art represented Probolinggo as the cultural area of the Pendalungan people, namely people who had a mixture of Javanese and Madurese cultures.

Keywords: representation; semiotics; probolinggo; kelabang songo

PENDAHULUAN

Sebuah karya seni tidak saja dapat dipahami sebagai hasil cipta manusia yang bernilai estetika, tetapi juga dapat dipahami sebagai dokumen kebudayaan. Hal tersebut disebabkan dalam setiap karya seni terdapat nilai-nilai kebudayaan. Setiap seniman merupakan anggota sebuah masyarakat. Sebagai anggota sebuah masyarakat, setiap seniman tidak dapat melepaskan diri dari

kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah masyarakat tersebut. Kebudayaan tersebut memberikan kontribusi bagi pembentukan pengetahuan yang memungkinkan seorang seniman melakukan tindak penciptaan karya seni. Oleh karena itu, tidak ada karya seni yang tercipta dari kekosongan budaya, dan juga tidak ada karya seni yang tidak memuat nilai-nilai kebudayaan sebuah masyarakat.

Keberadaan nilai-nilai kebudayaan yang terdapat di setiap karya seni menjadikan sebuah karya seni dapat

dipahami sebagai manifestasi sekaligus representasi sebuah kebudayaan dan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana juga pada seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo* yang populer di Probolinggo. Sebagai sebuah karya seni berjenis seni pertunjukan musik patrol, *Kelabang Songo* juga merupakan manifestasi sekaligus representasi dari nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Probolinggo. Itu berarti bahwa dalam seni pertunjukan tersebut terdapat nilai-nilai kebudayaan masyarakat Probolinggo.

Menurut Tjahyadi dkk (2020) masyarakat Probolinggo merupakan masyarakat yang dihidupi oleh kebudayaan Pendalungan. Hal tersebut disebabkan tidak hanya karena wilayah tempat tinggal masyarakat tersebut yang berada di wilayah masyarakat Pendalungan, tetapi juga karena nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Probolinggo merupakan produk dari hibridasi antara kebudayaan Jawa dan Madura. Oleh karena itu, dalam kebudayaan Pendalungan Probolinggo tidak hanya nilai-nilai kebudayaan Jawa saja yang dapat dijumpai jejaknya, tetapi juga nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan Madura.

Secara definitif, kebudayaan Pendalungan dapat dipahami sebagai sebetulnya pola pikir, perilaku, pandangan hidup, dan benda-benda kebudayaan yang menyebar dan dimiliki oleh masyarakat hidup kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Jawa dan Madura. Kebudayaan ini dapat dikategorikan sebagai kebudayaan berjenis hibrida. Hal tersebut karena kebudayaan Pendalungan merupakan sebetulnya kebudayaan yang tercipta akibat adanya perpaduan antara budaya Jawa dan Madura yang ada dan berkembang, serta lestari di wilayah wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap identitas Probolinggo yang direpresentasikan dalam seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo*. Menurut Barker (2014: 255) representasi dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan simbolisme yang mencerminkan dunia objek yang independen. Berdasarkan pendefinisian tersebut dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa representasi merupakan sebuah praktik, sebuah kegiatan, atau suatu upaya yang melibatkan hal-hal atau elemen-elemen yang dapat membuat simbolisasi atas objek-objek yang berdiri sendiri. Adapun kegiatan, aktivitas, atau upaya pembuatan simbol tidak dapat dilepaskan dari bahasa atau tanda. Oleh karena itu, representasi merupakan sebuah praktik kebahasaan yang berusaha menghubungkan manusia dengan hal di luar manusia.

Pemahaman Barker tersebut memiliki persamaan dengan pemahaman Stuart Hall mengenai representasi. Hall (1997: 15) mendefinisikan representasi sebagai penggunaan bahasa untuk menyatakan makna atau sebuah perwakilan dunia penuh makna kepada orang lain. Definisi ini merupakan pemahaman dasar mengenai konsep representasi. Pendefinisian tersebut diperluas pemahamannya oleh Hall dalam kaitannya dengan studi kebudayaan. Hall (1997: 15) melihat bahwa representasi sebagai sebuah konsep yang menghubungkan bahasa dan makna dengan kebudayaan. Bahkan representasi merupakan bagian esensial dari pemroduksian dan penyebaran kebudayaan.

Upaya untuk mengungkap keberadaan representasi Pendalungan dalam seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo* tidak dapat dilakukan tanpa pengungkapan makna simbol yang terdapat dalam seni pertunjukan musik patrol tersebut. Adapun teori yang digunakan sebagai landasan analisis untuk mengungkap makna simbol dalam artikel ini adalah teori semiotika yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce. Menurut Pierce (dalam Vera, 2014: 2)

semiotika merupakan ilmu atau kajian tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Semiotika meliputi kajian tentang cara berfungsi tanda, hubungan tanda dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerima tanda oleh penggunanya.

Tanda bukan suatu jenis fenomena di samping objek-objek nonsemiotik lainnya. Artinya bahwa seluruh alam semesta ini penuh tanda dan disusun atas tanda-tanda (Pierce dalam Noth, 2006:41). Tanda membuat segala hal yang ada di alam semesta dapat dimaknai dan dipahami manusia. Tanda merupakan wakil yang menjelaskan sesuatu. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya. (Pierce dalam Vera, 2014: 21).

Sebagai wakil sesuatu, tanda berfungsi menunjukkan sesuatu. Artinya tanda membuat seseorang memahami sesuatu yang berada di lingkungannya. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan Vera (2014: 21) berikut: "tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing."

Semiotik Pierce merupakan ilmu tanda yang bersifat **triadik**. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan tanda dipahami oleh Pierce sebagai sesuatu yang tersusun atas tiga unsur, yakni representamen, objek, dan interpretan. Ketiga unsur tersebut menyusun tanda. Model triadik dari Pierce sering juga disebut sebagai "*triangle meaning semiotics*" atau dikenal dengan teori segitiga makna.

Model triadik tanda dalam teori semiotik Pierce pertama adalah Representament. **Representament** adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu (Zaimar,

2008: 4). Menurut Pierce (dalam Noth, 2006: 42) representamen merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut "objek yang dapat dirasakan" yang berfungsi sebagai tanda. Tugas representamen menyampaikan kepada pikiran seseorang tentang sesuatu dari tanda adanya sesuatu yang lain (Noth, 2006: 42).

Objek merupakan istilah kedua yang terdapat dalam model triadik tanda Pierce. Objek adalah sesuatu yang diwakili (Zaimar, 2008: 4). Bagi Pierce (dalam Noth, 2006: 42) objek merupakan sesuatu yang diwakili tanda. Tanpa objek tanpa tidak dapat menjadi wakil sesuatu. Tanpa tanda, objek tidak akan dipahami.

Adapun Unsur tanda ketiga dalam model triadik tanda Pierce adalah interpretant. **Interpretant** merupakan produk yang dihasilkan oleh hubungan, atau pembangunan relasi, antara representamen dengan objek (Vera, 2014: 22). Interpretan merupakan tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representament (Zaimar, 2008: 2). Interpretant merupakan hasil interpretasi dari seseorang yang menerima representament (Noth, 2006: 43).

METODE

Metode yang digunakan sebagai landasan kinerja analisis dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif. Pemilihan jenis penelitian tersebut karena dalam penelitian ini data-data kualitatif yang didapatkan berusaha untuk ditafsirkan atau diinterpretasi agar makna ditemukan (Denzin dan Lincoln, 2009: 2-3). Objek penelitian ini adalah seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo*. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data visual dan verbal bermakna yang terdapat dalam seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo*. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui teknik studi pustaka, observasi dan

wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada tahapan analisis makna tanda yang terdapat dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun teknik penyajian data, dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Barker (2014: 255) representasi dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan simbolisme yang mencerminkan dunia objek yang independen. Berdasarkan pendefinisian tersebut dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa representasi merupakan sebuah praktik, sebuah kegiatan, atau suatu upaya yang melibatkan hal-hal atau elemen-elemen yang dapat membuat simbolisasi atas objek-objek yang berdiri sendiri. Adapun kegiatan, aktivitas, atau upaya pembuatan simbol tidak dapat dilepaskan dari bahasa atau tanda. Oleh karena itu, representasi merupakan sebuah praktik kebahasaan yang berusaha menghubungkan manusia dengan hal di luar manusia.

Pemahaman Barker tersebut memiliki persamaan dengan pemahaman Stuart Hall mengenai representasi. Hall (1997: 15) mendefinisikan representasi sebagai penggunaan bahasa untuk menyatakan makna atau sebuah perwakilan dunia penuh makna kepada orang lain. Definisi ini merupakan pemahaman dasar mengenai konsep representasi. Pendefinisian tersebut diperluas pemahamannya oleh Hall dalam kaitannya dengan studi kebudayaan. Hall (1997: 15) melihat bahwa representasi sebagai sebuah konsep yang menghubungkan bahasa dan makna dengan kebudayaan. Bahkan representasi merupakan bagian esensial dari pemroduksian dan penyebaran kebudayaan.

Kelabang Songo tidak saja merupakan sebuah kelompok kesenian yang ada di Probolinggo, tetapi juga nama jenis seni pertunjukan musik patrol yang ada dan

berkembang di Probolinggo. Sebagai sebuah karya seni, *Kelabang Songo* merupakan seni pertunjukan yang berakar pada seni musik patrol. Menurut Sutarto (2010) musik patrol merupakan salah satu genre dalam seni musik tradisional yang instrumen utamanya berupa alat-alat musik dari yang terbuat dari bahan dasar bambu. Secara historis, seni musik ini lahir karena terinspirasi dari kegiatan jaga Seni musik ini berkembang di wilayah kebudayaan Pendalungan yang meliputi wilayah Probolinggo, Jember, Situbondo, Lumajang, dan Bondowoso. malam yang dilakukan para peronda. Kesenian ini memiliki irama yang sangat dinamik.

Kelabang Songo, sebagaimana telah dijelaskan di atas, merupakan nama jenis seni pertunjukan musik patrol yang berkembang di Probolinggo. Menurut Tjahyadi dkk (2020) dalam tataran administrasi pemerintahan Indonesia, Probolinggo merupakan wilayah administrasi pemerintahan yang berbentuk Kota dan Kabupaten. Kota Probolinggo merupakan wilayah administrasi pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Walikota. Adapun Kabupaten Probolinggo merupakan adalah wilayah administrasi pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Bupati. Namun, apabila dilihat dalam tataran geografi, antara wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo terdapat pembatasan wilayah yang unik. Itu tampak pada keberadaan Kota Probolinggo yang berada di tengah wilayah kekuasaan Kabupaten Probolinggo.

Penempatan wilayah Kota Probolinggo di tengah wilayah Kabupaten Probolinggo menciptakan adanya persinggungan yang kontinual antara masyarakat Kota Probolinggo dengan masyarakat Kabupaten Probolinggo. Persinggungan tersebut berdampak pada saling keterpengaruh budaya antara masyarakat yang tinggal di Kota Probolinggo dengan masyarakat yang tinggal di Kabupaten Probolinggo. Hal tersebut menjadikan karakteristik antara

masyarakat Kota dan Kabupaten Probolinggo memiliki kesamaan.

Sebagai karya seni yang merupakan bagian dari kebudayaan Probolinggo, Kelabang Songo tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat Probolinggo. Sebagai jenis seni pertunjukan musik patrol, *Kelabang Songo* memuat simbol-simbol bermakna. Simbol-simbol tersebut tidak hadir tanpa adanya pengaruh dari kebudayaan Pendalungan yang terdapat di masyarakat Probolinggo. Hal tersebut sebagaimana tampak pada penggunaan kostum para pemain seni pertunjukan musik patrol tersebut.

Representamen



Gambar 1 Pawai Kelabang Songo (Sumber: Video Dokumentasi Pribadi Bpk. Ariman).

Objek

Sebuah kelompok kesenian yang sedang memainkan seni perunjukan musik patrol (*Kelabang Songo*) sedang berjalan di sebuah jalan raya. Para pemain kelompok kesenian tersebut ada yang mengenakan kostum pakaian tradisi Madura, dan ada juga yang mengenakan kostum pakaian wayang orang tokoh Gatotkaca.

Interpretan

Para pemain seni pertunjukan musik patrol tersebut memperlihatkan adanya pecampuran budaya Madura dan Jawa pada kostum yang dikenakan. Para pemain tersebut merasa nyaman saja dengan perbedaan asal tradisi kostum yang dikenakan.

Representamen



Gambar 2 Kostum Pemain Kelabang Songo (Sumber: Video Dokumentasi Pribadi Bpk. Ariman).

Objek

Foto pemain Kelabang Songo dengan menggunakan kostum wayang Gatotkaca sedang berdiri di atas panggung berjalan Kelabang Songo. Di bawahnya, tampak pemain musik Kelabang Songo mengenakan odheng.

Interpretan

Adanya upaya untuk menegosiasikan tradisi Jawa dan Madura dengan cara mencampurkan kostum yang berasal dari seni pertunjukan dramatari Jawa, yakni Wayang Orang, dengan penutup kepala yang berasal dari budaya Madura, yakni odheng

Berdasarkan gambar 1 dan gambar 2 dapat dipahami bahwa masyarakat Probolinggo adalah masyarakat yang menerima budaya Jawa dan Madura secara bersamaan. Unsur penerimaan budaya Jawa oleh masyarakat Probolinggo ditampakan

dengan penggunaan kostum Gatotkaca oleh salah satu pemain *Kelabang Songo*. Gatotkaca merupakan tokoh yang biasa dihadirkan dalam seni pertunjukan tradisional Jawa yang disebut Wayang orang.

Menurut Narimo & Wiweko (2017) Wayang Orang merupakan nama seni pertunjukan dramatari yang berkembang di masyarakat Jawa. Seni pertunjukan tersebut merupakan bentuk personifikasi dari seni pertunjukan Wayang Kulit yang telah populer di masyarakat Jawa terlebih dulu. Adapun Wayang Orang menampilkan kisah-kisah pewayangan seperti Ramayana, Mahabharata, ataupun Wayang Purwa. Salah satu tokoh yang sering ditampilkan di pertunjukan tersebut adalah Gatotkaca.

Selain penerimaan atas tradisi yang berakar pada budaya Jawa, masyarakat Probolinggo juga menerima tradisi yang berasal dari kebudayaan Madura. Hal tersebut tampak pada pemilihan kostum seni pertunjukan musik patrol Kelabang Songo yang berasal dari tradisi Madura. Sebagaimana tampak pada Tabel 1. Pada tabel tersebut tampak adanya seorang pemain Kelabang Songo yang mengenakan pakaian tradisional Madura, atau yang biasa dikenal dengan nama *Pesa'an*.

Menurut Rakaditya (2018) *Pesa'an* merupakan pakaian adat masyarakat Madura. Di masyarakat Madura, baju *Pesa'an* digunakan oleh kaum laki-laki dalam aktivitas sehari-hari. Pakaian tersebut memiliki struktur pakaian luar, pakaian dalam, dan celana, serta penutup kepala yang disebut *odheng*. *Pesa'an* selalu berwarna hitam dan memiliki ukuran longgar di semua bagian. Pakaian tersebut terdiri atas atasan dalam berupa kaos berwarna belang merah putih, dan luaran berwarna hitam. Selain atasan, pakaian tersebut juga memiliki bawahan berupa celana *gomboran* berwarna hitam polos dengan ukuran besar. Adapun pelengkap dari baju *Pesa'an* adalah *odheng*, yakni penutup kepala berupa balutan kain diatas kepala. Umumnya, pengguna pakaian

tersebut juga menghiasinya dengan clurit, yang merupakan senjata adat orang Madura, sebagai atribut pelengkap.

Berdasarkan penjelasan di atas tampak bahwa seni pertunjukan musik patrol Kelabang Songo berusaha merepresentasikan Probolinggo sebagai sebuah wilayah kebudayaan yang menerima tradisi kebudayaan Jawa dan Madura secara sekaligus. Hal tersebut tampak pada pengakomodasian unsur kebudayaan Jawa dan Madura dalam seni pertunjukan tersebut. Dalam seni pertunjukan tersebut, kebudayaan Jawa dan Madura dinegosiasikan, sehingga terbentuk entitas kebudayaan yang bersifat hibrida.

Kelabang Songo merupakan seni pertunjukan berjenis seni pertunjukan musik patrol. Menurut Ariman (Wawancara, 19/08/2020) musik patrol merupakan sebetuk kesenian yang populer dan mentradisi di masyarakat Probolinggo. Hal tersebut karena hampir di setiap perayaan penting, masyarakat Probolinggo menghadirkan seni musik tersebut. Itu sebagaimana pernyataan Bapak Ariman berikut.

"Orang Probolinggo itu suka sekali sama musik patrol, Mas. Hampir di semua perayaan musik patrol itu ada. Kalo tidak ada rasanya kurang afdol. Mungkin, karena orang Probolinggo itu banyak yang santri. Soalnya, musik ini juga dipakai untuk membangunkan orang sahur. Jadi, kalau puasa pasti banyak anak-anak yang kotheakan, main musik patrol di sini."

Namun, musik patrol yang dipertunjukan dalam Kelabang Songo adalah musik patrol yang tidak hanya menggunakan alat musik berbasis bambu, tetapi juga alat musik tabuh yang terdapat dalam gamelan Jawa. Menurut Ariman (wawancara, 19/08/2020) Kelabang Songo merupakan seni musik yang mencampurkan tradisi Madura dan Jawa. Oleh karena itu, musik patrol Kelabang Songo juga menggunakan alat-alat musik yang terdapat dalam gamelan Jawa. Itu sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Analisis Makna Alat Musik Kelabang Songo

Representamen



Gambar 3 Pemusik Kelabang Songo (Sumber: Video Dokumentasi Pribadi Bpk. Ariman)

Objek

Seorang pemain musik Kelabang Songo sedang memainkan alat musik Peking sambil duduk di panggung berjalan. Di sebelahnya, juga tampak seorang pemusik Kelabang Songo sedang memainkan alat musik Peking.

Interpretan

Terdapat alat musik dalam tradisi gamelan Jawa yang digunakan dalam seni pertunjukan musik patrol Kelabang Songo. Hal tersebut memperlihatkan adanya upaya untuk menegosiasikan musik tradisi Jawa dengan tradisi musik patrol yang berkembang di wilayah-wilayah yang terdapat kebudayaan Madura.

Representamen



Gambar 4 Alat Musik Kelabang Songo (Sumber: Video Dokumentasi Pribadi Bpk. Ariman)

Objek

Foto yang memperlihatkan keberadaan alat musik yang digunakan oleh seni pertunjukan musik patrol Kelabang Songo, yang terdiri atas peking, dan tong-tong atau dhung-dhung. Alat musik tersebut ditempatkan bersampingan.

Interpretan

Terdapat pencampuran unsur musik Jawa dan Madura dalam seni pertunjukan musik patrol Kelabang Songo. Adapun penempatan alat musik tersebut diletakkan sejajar. Itu memperlihatkan adanya upaya penegosiasian budaya Jawa dan Madura dalam seni pertunjukan musik patrol tersebut.

Selain pada penggunaan kostum, identitas hibrida Jawa-Madura Probolinggo juga ditampakkan pada pemilihan instrumen atau alat musik yang digunakan oleh seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo*. Salah satu alat musik yang terdapat dalam tradisi musik gamelan Jawa yang digunakan dalam seni pertunjukan musik patrol tersebut adalah *Peking*. Secara umum, gamelan merupakan alat musik tradisional yang terdapat dalam kebudayaan Jawa. Menurut Kristanto (2019) gamelan merupakan alat musik tradisional yang terdapat dalam kebudayaan Jawa. Gamelan tersusun atas alat-alat musik tradisional Jawa bagian-bagiannya berupa alat perkusi yang dibuat dari perunggu (*gangs*). Alat musik tersebut menjadi bagian sejak lama. Bahkan identik dengan kebudayaan Jawa.

Namun, seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo*, tidak hanya menggunakan alat musik dari tradisi kebudayaan Jawa saja. Seni pertunjukan tersebut juga menggunakan alat musik yang berasal dari tradisi kebudayaan Madura, yakni *tong-tong* atau *dhung-dhung*. Menurut Setiawan (2014) *tong-tong* atau *dhung-dhung* merupakan alat musik yang terdapat dalam tradisi kesenian musik tradisional Madura. Alat musik tersebut

termasuk ke dalam jenis alat musik perkusi. Nama alat musik tersebut diambil berdasarkan tiruan bunyi yang ditimbulkan ketika instrumen tersebut dibunyikan atau dimainkan, yakni *tong tong tong*.

Berdasarkan penjelasan di atas tampak bahwa Probolinggo direpresentasikan oleh seni pertunjukan musik patrol *Kelabang Songo* sebagai wilayah kebudayaan yang memiliki akar tradisi Jawa dan Madura. Itu mengidentifikasi Probolinggo sebagai wilayah kebudayaan yang berwatak hibrida. Dalam kebudayaan hibrida, unsur kebudayaan asal diletakkan sejajar dan dinegosiasikan sehingga dapat memproduksi bentuk kebudayaan yang berbeda dengan asalnya. Meskipun, kebudayaan baru yang terbentuk secara hibrida tersebut masih dapat dirujuk atau dikenali kebudayaan asalnya. Namun, kebudayaan hibrida dapat hadir sebagai kebudayaan yang otonom.

Hibridasi kebudayaan Jawa dan Madura yang terdapat dalam kebudayaan Probolinggo, mengidentifikasi kebudayaan Pandalungan sebagai identitas Probolinggo. Dalam teori kebudayaan, kebudayaan yang terbentuk akibat adanya perpaduan antara kebudayaan Jawa dan Madura disebut kebudayaan Pandalungan. Secara definitif, kebudayaan Pandalungan dapat dipahami sebagai sebetulnya kebudayaan yang berkembang di kawasan wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur. Kebudayaan ini umumnya dihidupi oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya campuran antara Jawa dan Madura. Dikatakan demikian sebab kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang tercipta akibat dari adanya pencampuran budaya antara budaya Jawa dan Madura. Oleh karena itu, budaya Pandalungan dapat juga dikategorikan sebagai kebudayaan berjenis hibrida (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006; Tjahyadi dkk, 2020).

Sebagai masyarakat yang terbentuk karena perpaduan budaya, kebudayaan memuat nilai-nilai kemasyarakatan yang berwatak agraris-egaliter. Ini tampak pada keberadaan masyarakat tersebut yang berada pada wilayah yang didominasi oleh pedesaan dan watak keterbukaan masyarakat tersebut pada berbagai hal yang datang dari luar. Keterbukaan atau egaliter tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang kasar oleh masyarakat Pandalungan. Penggunaan bahasa yang tidak berdasar pada tingkatan merupakan bukti adanya kesadaran kesamaan hak di dalam masyarakat tersebut (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Watak egaliter yang terdapat dalam kebudayaan Pandalungan tampak dalam etika sosial yang terdapat di masyarakat Pandalungan. masyarakat Pandalungan secara umum memiliki konsep tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti yang berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang menjadi dasar pembentuknya, yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Ini menjadikan kebudayaan Pandalungan menjadi sebuah kebudayaan yang unik dan khas (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Kelabang Songo merepresentasikan Probolinggo sebagai wilayah kebudayaan yang beridentitas Pandalungan. Hal tersebut tampak adanya pencampuran budaya Jawa dan Madura dalam seni pertunjukan tersebut tidak hanya melalui kostum yang digunakan dalam seni pertunjukan tersebut. Namun, juga pada pemilihan alat musik yang digunakan dalam seni pertunjukan tersebut. Hal tersebut tampak pada penggunaan alat musik peking yang berasal dari gamelan Jawa yang dipadukan dengan alat musik dari tradisi budaya Madura, yakni *tong-tong* atau *dhung-dhung*.



Notasi 11. Sekuen yang dimainkan *strings* sebagai penghantar menuju *Chorus*.

KESIMPULAN

Kajian yang dilakukan memperlihatkan bahwa Kelabang Songo dapat dipahami sebagai nama kelompok kesenian yang terdapat di Probolinggo, dan nama seni pertunjukan musik patrol yang berkembang di Probolinggo. Sebagai kelompok kesenian, Kelabang Songo dipimpin oleh Bapak Ariman. Adapun sebagai genre seni pertunjukan musik patrol, Kelabang Songo dapat dikategorikan sebagai seni pertunjukan musik patrol modifikasi. Hal tersebut karena adanya penggunaan alat musik yang tidak hanya berasal dari tradisi musik patrol, tetapi juga alat musik yang berasal dari tradisi musik gamelan.

Adapun dalam tataran representasi, Kelabang Songo merepresentasikan Probolinggo sebagai wilayah kebudayaan yang beridentitas Pendalungan. Hal tersebut tampak adanya pencampuran budaya Jawa dan Madura dalam seni pertunjukan tersebut tidak hanya melalui kostum yang digunakan dalam seni pertunjukan tersebut. Namun, juga pada pemilihan alat musik yang digunakan dalam seni pertunjukan tersebut, yang tidak hanya alat musik yang mengidentifikasi kebudayaan Jawa, tetapi juga alat musik yang merepresentasikan kebudayaan Madura. Oleh karena itu, Probolinggo direpresentasikan sebagai sebuah wilayah kebudayaan yang berjenis hibrida dalam Kelabang Songo.

REFERENSI

- Brownrigg, M. (2003). *Film Music and Film Genre*. University of Stirling.
- Buhler, J. (2017). Branding the Franchise: Music, Opening Credits, and the (Corporate) Myth of Origin. In S. C. Meyer (Ed.), *Music in Epic Film: Listening to Spectacle* (pp. 3–26). Routledge.
- Donnelly, K. J. (2015). *Magical Musical Tour: Rock and Pop in Film Soundtracks*. Bloomsbury Academic.
- Jamalus. (1988). *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Jarret, S., & Day, H. (2008). *Music Compositions for Dummies*. Wiley Publishing, Inc.
- Karl, E. P. S. (1991). Sejarah Musik Jilid 1. In *Pusat Musik Liturgi*. Pusat Musik Liturgiy.
- Lehman, F. (2017). Manufacturing the Epic Score: Hans Zimmer and the Sound Significance. In S. C. Meyer (Ed.), *Music in Epic Film: Listening to Spectacle* (pp. 27–55). Routledge.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Persichetti, V. (1961). *Harmony: Creative Aspects and Practice*. W.W. Norton & Company.
- Prier, K. E. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Stein, L. (1962). *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Summy-Birchard Music.
- Sterling, C. H. (2008). *Military Communications: From Ancient Times to the 21st Century in Medieval Military Signaling (500-1500 CE)*. ABD-CLIO.
- Stevenson, G. (1972). *Discography: Scientific, Analytical, Historical, and Systematic*. University of Illinois.
- Subana. (2011). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Turnbull, S. (2012). *War in Japan 1467-1615*. Osprey Publishing.
- Walus, B. P. (2012). *A New Modular Approach to the Composition of Film Music*. University of Adelaide.
- Werlé, X. D. (2014). *The Music of World of Warcraft: Lore of Epic Music*. University of California.
- Barker, C. (2011). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hall, S.. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2013). Kajian profil kearifan lokal masyarakat pesisir pulau gili kecamatan Sumberasih kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECSOFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine)*, 1(1).
<https://ecsofim.ub.ac.id/index.php/ecsofim/article/view/10/8>
- Kristanto, A. (2019). KONTEKSTUALISASI GAMELAN JAWA DI GEREJA BAPTIS INDONESIA (GBI) NGEMBAK. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 2(1), 19-31.
<https://doi.org/10.37368/tonika.v2i1.40>
- Narimo, S., & Wiweko, A. (2017). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tata rias wajah punakawan wayang orang sriwedari surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 41-48.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/5121/3419>
- Noth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Raharjo, C. P. (2006). PENDHALUNGAN: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural. *PENGANTAR REDAKSI*, 198.
- Rakaditya, D. S. (2018). *RANCANG BANGUN GAME FIGHTING BERTEMA NUSANTARA BERBASIS PC* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
<http://eprints.umpo.ac.id/4376/>
- Setiawan, A. (2014). MUSIK TONG-TONG DI MADURA TIMUR DALAM KAJIAN TEKSTUAL DAN KONSTEKTUAL. *TEROB*, 5(2), 1-23.
- Setiawan, I. (2016, December). Mengapa (harus) Pandalungan?. In *Makalah disajikan dalam Seminar Budaya*.
- Sutarto, A. (2010). Sekilas Tentang Masyarakat Pandhalungan. *dalam http://www.lontarmadura.com/sekilas-masyarakatpandalungan*.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan: Kasus Upacara Taropan di Probolinggo. *Suluk : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 52-62.
<https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.52-62>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Zaimar, O. K. S. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.